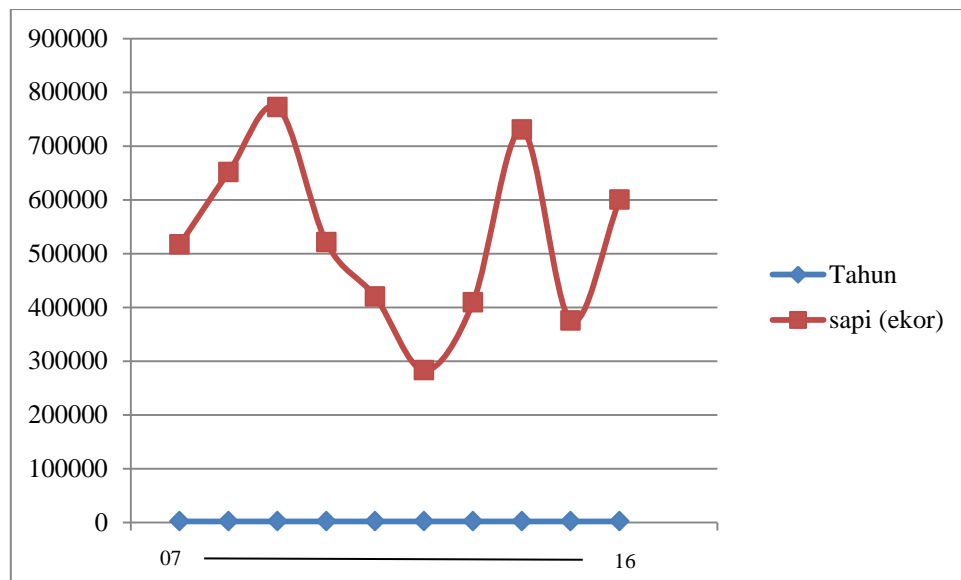


BAB IV

NAIK DAN TURUNNYA IMPOR SAPI DARI AUSTRALIA

Naiknya impor sapi dari Australia terjadi pada tahun 2009 dan tahun 2014, sementara itu turunnya impor sapi dari Australia terjadi pada tahun 2012 dan tahun 2015. Berikut dapat dilihat naik dan turunnya impor sapi dari Australia pada gambar garifk di bawah ini:



Gambar 4. 1 Grafik perkembangan impor sapi Indonesia dari Australia

Diolah dari berbagai sumber

A. Naik dan Turunnya Impor Sapi dari Australia

1. Naiknya impor sapi dari Australia terjadi pada tahun 2009 dan tahun 2014

a. Tahun 2009

Pengiriman sapi potong dari Australia mengalami dinamika yang menarik sejak pertama kali bekerja sama dengan Indonesia. Peningkatan angka ekspor mulai merangkak naik dimulai pada tahun 2007 dengan total ekspor sapi potong dari Australia ke seluruh negara importir mencapai angka 719,482 ekor. Pada tahun 2007, Indonesia mengimpor sekitar 516,992 ekor sapi potong, atau terjadi peningkatan ekspor kurang lebih sekitar 33%, dengan besaran market share untuk Indonesia dari keseluruhan ekspor Australia adalah mencapai angka 71%. Tren positif kembali terjadi pada tahun 2008 dan juga pada tahun 2009. Total penjualan dari Australia untuk Indonesia mencapai angka 410 juta dollar di tahun 2008, dan sekitar 480 juta dolar di tahun berikutnya. Pada tahun 2009 Australia tercatat menjual sekitar 772,868 ekor sapi potongnya ke Negara Indonesia, atau sekitar 81% dari total ekspor sapi potong Australia ke seluruh negara-negara pengimpor di dunia. Meskipun pada tahun 2010 mengalami penurunan ekspor sapi potong untuk Indonesia ke angka 521,002 ekor sapi potong.

b. Tahun 2014

Tahun 2014 menjadi titik balik dari peningkatan impor sapi dari Australia ke Indonesia yang mana mencapai angka 730.257 ekor sapi. Yang mana Pihak Kementerian Perdagangan (Kemendag) pada tahun 2014

mengimpor (tanpa kuota) 720.000 ekor sapi bakalan (perlu digemukkan) didatangkan dari Australia pada tahun tersebut. Sebagai pembanding, pada 2012 sempat ada pemangkasan kuota impor sapi bakalan dari 400.000 ekor menjadi 283.000 ekor. Di tahun 2014 juga pemerintah Indonesia sudah tidak menganut lagi sistem kuota impor sapi maupun daging. Tujuan kebijakan ini untuk meredam lonjakan harga daging di dalam negeri. Gambar impor sapi pada tahun 2014 yang mana pada triwulan I-2014 akan dikeluarkan kurang lebih izin impor 125.000 ekor sapi, triwulan II-2014 mencapai 141.000 ekor sapi, triwulan III-2014 sebanyak 133.000 ekor sapi dan triwulan IV sebanyak 41.000 ekor untuk sapi.

2. Turunnya impor sapi dari Australia terjadi pada tahun 2012 dan tahun 2015

a. Tahun 2012

Tahun 2012 terjadi permasalahan yang sangat serius perihal impor sapi dari Australia ke Indonesia. Adanya permasalahan dari produsen di Indonesia dan juga krisis keuangan di Indonesia menjadi faktor utama penurunan ekspor sapi dari Australia pada tahun 2012. Selain itu juga di tahun 2012 Pemerintah Indonesia telah menetapkan target swasembada untuk berbagai produk pertanian. Yang mana di targetkan untuk tahun 2012 Indonesia sudah dapat memenuhi kebutuhan daging sapi 90% dari produk lokal. Berdasarkan hasil sensus tahun 2011, pemerintah Indonesia menyimpulkan akan memiliki 14,8 juta ekor sapi dimana hal tersebut dirasa

cukup untuk memenuhi konsumsi lokal. Yang mana akibat adanya permasalahan di Indonesia tersebut mengakibatkan angka ekspor sapi Australia ke Indonesia hanya mencapai angka 260.000 ekor sapi. Jumlah ini hanya sepertiga dari jumlah ekspor pengusaha Australia pada tahun 2009 (liputan6 pada 26 April 2013, 21.30 WIB).

b. Tahun 2015

Tahun 2015 terjadi penurunan impor sapi Australia dengan angka kisaran 375.000 ribu ekor Sapi. Hal ini mengakibatkan Pemerintah Australia kecewa terhadap pemerintah Indonesia karena mengurangi kuota impor sapi Australia kuartal ketiga, Juli-September 2015. Sebelumnya, kalangan industri ternak sapi di Australia Utara mendapat informasi bahwa pemerintah Indonesia menerbitkan izin impor hanya 50 ribu ekor sapi Australia, untuk kuartal ketiga 2015.

Sebagai perbandingan, kuartal kedua (April-Juni 2015), Indonesia mengizinkan impor 250 ribu ekor sapi Australia. Sedangkan, kuartal pertama 2015 angkanya 75 ribu ekor. Pemerintah Australia menghormati keputusan Indonesia, namun tetap merasa kecewa. Sementara itu, CEO Asosiasi Eksportir Ternak Australia (ALEC), Alison Penfold, mengatakan kabar tersebut sangat mengejutkan kalangan industri. “Jumlahnya jauh dibawah harapan kami dan juga harapan kalangan importir di Indonesia sendiri”, Pihaknya yakin pengurangan ini tidak berkaitan dengan isu lain, “hal ini semata-mata berkaitan dengan masalah produksi sapi di

Indonesia. Menurut Alison, hubungan perdagangan ternak antara kedua negara telah berlangsung selama 30 tahun. Sementara itu, CEO Asosiasi Eksportir Ternak Northern Territory (NTLEA), Stuart Kemp, sangat kecewa atas pengurangan itu, karena berdampak pada pelabuhan Darwin. Untuk kuartal ketiga di tahun-tahun sebelumnya jumlah sapi yang diangkut diatas 100 ribu ekor,”. “Dengan jumlah yang jauh dibawahnya, tentu mengecewakan,” katanya. Pengurangan sangat terasa jika dibanding jumlah ekspor tahun 2014. Sistem kuota dalam impor sapi di Indonesia menjadi perhatian pihak industri di Australia. Asosiasi Eksportir Ternak Australia mendorong kuota per kuartal digantikan sistem kuota tahunan, sehingga distribusi ternak lebih merata bagi eksportir ternak di Australia.

B. Mekanisme Pengambilan Kebijakan Program Swasembada

Pada dasarnya hubungan perdagangan daging sapi antara Indonesia dan Australia sendiri sudah terjalin sejak tahun 1990 dan terus pula mengalami peningkatan yang signifikan sehingga menempatkan Indonesia sebagai negara yang menjadi tujuan ekspor bagi negara Australia seperti yang sudah tertera pada grafik diatas, sampai saat ini pun impor dari Australia ke Indonesia juga tetap ada terutama kerjasama dalam bidang impor daging sapi. Kebutuhan masyarakat akan konsumsi daging sapi di Indonesia nampaknya juga masih tinggi meskipun sempat ada permasalahan daging sapi tidak halal pada tahun 2011, dengan adanya isu-isu yang dirasa merugikan negara Indonesia, maka pemerintah Indonesia semakin

menggiatkan Program Swasembada daging sapi yang memang sudah ditetapkan oleh menteri pertanian pada tahun 2010 tersebut.

Sejauh ini impor daging sapi dari Australia masih dilakukan untuk memenuhi permintaan daging sapi dalam negeri Indonesia. Terkait hal tersebut maka pemerintah Indonesia perlu **menetapkan kebijakan yang sesuai mengenai pembatasan kuota karena adanya perbedaan kebutuhan daging sapi impor tiap tahun**. Pada tahun 2010, Kementerian Pertanian Indonesia telah **menetapkan kebijakan Program Swasembada Daging Sapi dan Kerbau (PSDSK) sesuai dengan Peraturan Menteri Pertanian nomor: 19/permentan/ot/.140/2/2010 tentang Pedoman Umum Program Swasembada Daging Sapi (PSDS)**.

Kebijakan Program Swasembada daging sapi dan kerbau ini diharapkan untuk dapat (1) membatasi impor daging sapi dari luar negeri, khususnya dari negara Australia, serta (2) melindungi peternak sapi dalam negeri sendiri yang semakin lama semakin memprihatinkan akibat dari impor daging sapi secara terus menerus yang mungkin bisa mematikan mata pencaharian mereka, namun disisi lain juga kuota daging sapi impor sendiri juga (3) membantu kurangnya kuota sapi dalam negeri akibat dari tingginya permintaan di negara Indonesia, (4) pembatasan kuota impor daging sapi ini juga diharapkan dapat memberikan dampak yang positif bagi negara Indonesia.

1. Program Swasembada Daging Sapi di Indonesia

Terkait program swasembada daging sapi ini, menteri pertanian dari negara bagian Queensland, Australia, John Mc Veigh menyatakan bahwa meskipun

Indonesia dan Australia tengah menuai permasalahan dalam perdagangan impor sapi, namun kerja sama bilateral antar kedua negara tidak akan begitu saja terhenti “Kami memang sangat tertarik untuk meningkatkan nilai ekspor ternak hidup dan daging sapi ke Indonesia, tapi bukan hanya itu yang kami tawarkan. Kami menawarkan pengalaman kuat kami di bisnis ternak sapi. Dan kami juga terbuka untuk tawaran potensial lain di sektor ini ke depan”(John Mc Veigh). Seperti yang sudah diketahui bahwa sejak tahun 2012 lalu Indonesia memberikan batasan terhadap kuota daging sapi impor. Berdasarkan atas surat yang dikeluarkan oleh kementerian pertanian mengenai pembatasan kuota untuk program swasembada daging sapi tahun 2014, yang sebelumnya telah mengalami beberapa revisi hingga akhirnya pada tahun 2010 ada revisi terbaru mengenai Program Swasembada Indonesia. Menteri pertanian dari negara bagian Queensland ini datang ke Indonesia pada bulan Mei 2013 tidak lain untuk membicarakan masa depan hubungan kerja sama Indonesia dengan Australia.

Program Swasembada Daging Sapi Tahun 2014 (PSDS-2014) merupakan salah satu program utama Departemen Pertanian terkait dengan upaya mewujudkan ketahanan pangan hewani asal ternak berbasis sumberdaya domestik. Program ini juga merupakan peluang untuk dijadikan pendorong dalam mengembalikan Indonesia sebagai eksportir sapi seperti pada masa lalu, walaupun hal itu tidaklah mudah karena saat ini impor daging dan sapi bakalan sangat besar (30% dari kebutuhan daging nasional). Bahkan ada kecenderungan volume impor terus meningkat, yang secara otomatis akan menguras devisa yang sangat besar.

Impor daging sapi dan sapi bakalan yang semula dimaksudkan hanya untuk mendukung dan menyambung kebutuhan daging sapi yang terus meningkat, atau dengan kata lain sebagai penyeimbang untuk mencegah terjadinya pengurasan sumberdaya domestik, telah berkembang ke arah yang berbeda. Di beberapa daerah ternyata daging sapi dan sapi bakalan impor justru berpotensi mengganggu usaha agribisnis sapi potong lokal. Harga daging, jeroan dan sapi bakalan impor relatif murah, karena sebagian besar merupakan produk yang kurang berkualitas.

Kegiatan agro industri sapi potong skala besar semakin menjurus pada kegiatan hilir saja yaitu impor dan perdagangan, dengan perputaran modal yang sangat cepat dan resiko yang lebih kecil. Aktivitas agroindustri sapi potong saat ini belum terintegrasi dan bersinergi dengan kegiatan di sektor hulu yang merupakan usaha pembibitan dan budi daya sapi, sebagian besar dilakukan oleh peternak dengan skala terbatas dan dengan margin yang kecil. Mereka harus menghadapi persaingan yang kurang seimbang, termasuk serbuan daging curah yang sebagian tidak berkualitas atau tidak terjamin ASUH (Aman Sehat Utuh dan Halal).

Presiden pernah mencanangkan program swasembada daging sapi 2010 melalui upaya revitalisasi pertanian sebagai dasar untuk mengembangkan agribisnis sapi potong yang berdaya saing dan sebesar-besarnya bagi kemakmuran rakyat. Namun program tersebut belum memperoleh dukungan dana yang memadai. Program tersebut justru menghadapi tantangan dan berbagai permasalahan baik dari aspek teknis, ekonomi, social maupun kebijakan-kebijakan pendukungnya. Koordinasi antar

instansi, antar sektor, serta antar pengemban kepentingan juga masih sangat lemah, sehingga hal ini perlu mendapat perhatian untuk masa yang akan datang.

2. Kebijakan swasembada pangan

Pengertian dari swasembada pangan yakni kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan dari produksi yang dihasilkan dalam negeri. Kebijakan Swasembada Pangan merupakan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah untuk dapat menerapkan pola mandiri dan bebas ketergantungan terhadap produk pangan dari negara lain, Swasembada pangan ini menjadi salah satu cara untuk dapat mencapai kemandirian bangsa. Sesuai dengan yang telah diucapkan oleh Presiden pertama Republik Indonesia yaitu Ir Soekarno, yang juga tertera dalam prasasti peresmian gedung IPB pada tanggal 27 April 1952, bahwa pangan merupakan soal mati hidupnya suatu bangsa; apabila kebutuhan pangan rakyat tidak dapat terpenuhi maka “malapetaka”; oleh karena itu perlu usaha secara besar-besaran, radikal, dan revolusioner”. Dari pernyataan tersebut memperjelas bahwasanya persoalan pangan merupakan sebuah persoalan yang mendasar namun juga sangat inti, hal ini dikarenakan bahwa swasembada pangan ini merupakan suatu cara untuk dapat hidup mandiri dan tidak berpangku tangan kepada pihak lain.

3. Upaya Pemerintah Indonesia dalam Program Swasembada Daging Sapi Tahun 2014

Program Swasembada daging sapi tahun 2014 (PSDS-2014) adalah salah satu program utama dari kementerian pertanian untuk dapat mewujudkan ketahanan pangan hewani asal ternak berbasis sumberdaya domestik khususnya ternak sapi potong. Dengan adanya program swasembada yang telah tercapai pada tahun 2014 dapat memperoleh keuntungan dan nilai tambah yaitu : meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan peternak, penyerapan tambahan tenaga kerja baru, penghematan devisa negara, optimalisasi pemanfaatan potensi ternak sapi lokal dan yang terakhir yakni semakin meningkatnya penyediaan sapi yang aman, sehat, utuh dan halal bagi masyarakat sehingga ketentraman akan lebih terjamin. Sedangkan dalam pengaplikasiannya dalam program swasembada daging Sapi ini mempunyai sasaran utama untuk tercapainya keberhasilan program ini yakni meningkatnya populasi sapi potong menjadi 14,2 juta ekor pada tahun 2014 dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 12,48%, meningkatnya produksi daging dalam negeri sebesar 420,3 ribu ton pada tahun 2014 atau meningkat 10,4% setiap tahunnya, tercapainya penurunan impor sapi dan daging sapi sehingga hanya mencapai 10% dari kebutuhan konsumsi masyarakat, bertambahnya penyerapan tenaga kerja sebagai dampak dari pertambahan populasi dan produksi ternak sebesar 76 ribu orang/tahun dan yang terakhir adalah meningkatnya pendapatan para peternak sapi potong minimal setara dengan UMR (upah minimum rakyat) masing-masing provinsi.

Program swasembada daging sapi ini sendiri telah mendapatkan kekebalan atau bisa dikatakan dengan dukungan dari peraturan pemerintah yang mengalami berbagai pembaharuan mengenai mitra kerja dagang dalam hubungan perdagangan

perekonomian daging sapi, dengan melakukan pengetatan terhadap berbagai peraturan yang telah ada sebelumnya.

4. Kegagalan serta upaya perbaikan program swasembada sebelumnya

Program Swasembada Daging Sapi ini menjadi salah satu cara yang digunakan untuk dapat meningkatkan devisa negara, selama ini negara Indonesia telah mengandalkan berbagai impor termasuk dengan impor daging sapi, yang tanpa dirasakan dampaknya secara perlahan akan membunuh industri-industri dalam negeri yang bersaing dengan perusahaan-perusahaan asing yang melakukan ekspor ke Indonesia. Program Swasembada Daging Sapi ini nampaknya telah lama menjadi impian dari bangsa Indonesia sendiri agar mampu berdiri di atas kaki sendiri untuk menopang perekonomiannya sendiri.

Program Swasembada daging sapi 2014 sebenarnya adalah lanjutan dari program sebelumnya yang dilakukan pada tahun 2001-2005 pada waktu itu program ini dinamakan dengan Program Kecukupan Daging sapi, program tersebut ternyata lebih bersifat rencana dan sama sekali tidak didukung oleh anggaran yang memadai sehingga lebih bersifat wacana dari rapat ke rapat maupun seminar ke seminar. Setelah itu Program Swasembada daging sapi dicetuskan kembali menjadi program percepatan pencapaian swasembada daging sapi (P2SDS) yakni pada tahun 2008-2010, program ini juga menuai kegagalan dalam mencapai target karena berbagai

alasan yang melandasinya antara lain, kebijakan program yang dirumuskan tidak disertai dengan rencana operasional yang rinci, selanjutnya, program-program yang dibuat bersifat *top down* dan berskala kecil dibandingkan dengan sasaran yang telah diinginkan untuk mencapai kemandirian dan ketahanan pangan. Strategi implementasi program swasembada disamaratakan yakni tidak memperhatikan wilayah unggulan tetapi lebih berorientasi kepada komoditas unggulan, implementasi program-program tidak memungkinkan untuk dilaksanakan evaluasi dampak program dan yang terakhir adalah program-program yang telah dicanangkan tidak secara jelas memberikan dampak pada pertumbuhan populasi sapi secara nasional.

Pemerintah kemudian mencanangkan Program Swasembada daging Sapi (psds) tahun 2010-2014, yang diharapkan tidak terulang lagi kegagalan dan juga kesalahan yang sama yang dilakukan pada fase-fase sebelumnya. Pemerintah memang telah melakukan berbagai upaya untuk dapat mewujudkan Program Swasembada daging sapi yang menjadi salah satu cara untuk mewujudkan ketahanan pangan, namun akibat dari kegagalan demi kegagalan yang telah didapatkan oleh Pemerintah Indonesia selama ini, mau tidak mau harus menjadi cambukan yang hebat bagi kinerja dari program-program yang telah dicetuskan oleh Pemerintah agar masyarakat tidak kehilangan kepercayaan kepada kualitas dari Pemerintah Indonesia.

Pada tahun 2011 Pemerintah melalui Direktur Jenderal Peternakan, Kementrian Pertanian menerbitkan surat edaran no 30018/2010 tentang pemasukan sapi impor tahun 2011. Selain menetapkan rencana alokasi impor sapi bakalan dan daging, surat edaran tersebut juga mewajibkan para importir untuk membeli sapi

lokal sebanyak 10% dari total barang yang diimpor. Perusahaan impor juga wajib melakukan karantina selama 14 hari, menggemukkan sapi minimal 60 hari, dan setiap siklus penggemukan dialokasikan sepertiga dari kapasitas kandang, dan kewajiban yang telah ditetapkan bagi para importir adalah untuk menyerap sapi lokal dalam rangka penggemukan memiliki semangat agar terjadi peningkatan nilai tambah domestik bagi peternak sapi lokal.

Dengan adanya pemangkasan impor daging sapi dan sapi bakalan, pemerintah dan perusahaan yang bergerak di industri peternakan sapi di Australia tidak ingin kehilangan kesempatan untuk dapat berbisnis komoditas sapi di Indonesia ke depan, yang tumbuh dengan sangat cepat. Usaha pembibitan ternak sapi juga diharapkan mampu mendukung Program Swasembada daging sapi yang ditargetkan tercapai pada tahun 2014. Dari sini dapat dilihat bahwa pemerintah Indonesia mencoba untuk bangkit dari kegagalan-kegagalan yang telah ada sejak tahun-tahun sebelumnya semenjak adanya program swasembada daging sapi pada tahun 2000 yang berulang kali menuai kegagalan.

Pemerintah juga telah melakukan berbagai upaya untuk dapat menekan impor daging sapi, yakni salah satu cara yang digunakan adalah dengan memperketat impor sapi hidup ke Indonesia, peraturan ini ditetapkan untuk dapat menekan jumlah impor yang sangat besar dari Australia. Sejak tanggal 1 Januari pada tahun 2010 impor sapi bakalan untuk sapi potong hanya diizinkan untuk sapi yang memiliki berat maksimal 350 kilogram, namun peraturan ini tidak berlaku bagi sapi betina produktif maupun sapi bibit, sesuai yang telah dikatakan oleh kepala Badan Karantina

Pertanian Departemen Pertanian Hari Priyono di Jakarta pada tahun 2009 lalu. Hal ini merupakan salah satu upaya pemerintah untuk dapat memberikan perlindungan terhadap usaha penggemukan sapi domestik sehingga bisa memberikan nilai tambah bagi usaha penggemukan sapi di dalam negeri.

Indonesia dan Australia menjalin hubungan perdagangan yang baik namun juga rumit serta penuh dengan konflik seperti ketika ke dua negara ini menuju peningkatan perdagangan yang komprehensif melalui Indonesia-Australia *Comprehensive Economic Partnership agreement (IA-CEPA)*. Dalam IA-CEPA, kerjasama yang dapat dilakukan antara lain adalah tarif bea masuk hingga 0% oleh Australia, diiringi oleh standar produk-produk dalam negeri Indonesia sehingga dapat memenuhi standar yang biasa digunakan oleh pemerintah Australia serta untuk mendapat akses pasar. Hubungan antara Indonesia dan Australia masih tetap terjalin setelah beberapa kali mendapatkan permasalahan di berbagai bidang, termasuk juga pada hubungan dalam perekonomian dan perdagangan internasional daging sapi yang naik turun, namun masih tetap stabil, karena antara satu negara dengan negara yang lainnya ini saling menjaga akibat dari kebutuhan yang dirasakan antara satu negara dengan yang lainnya sehingga walau bagaimanapun, seperti ketika Indonesia menetapkan Program Swasembada daging sapi yang sempat meresahkan Pemerintah Australia, namun tidak berarti bahwa hubungan kerjasama yang telah terjalin selama ini telah kandas begitu saja, karena hanya kuota impor daging sapi yang dibatasi dan tidak berarti bahwa Indonesia menutup hubungan bilateral perdagangan impor daging sapi dari Australia ke Indonesia. *for the first time in the trade history between*

Indonesia and Australia, Indonesia enjoyed a trade surplus that in 1997-1999 with the 8% increase in Australian imports from Indonesia and the 15% decrease in Australian exports to Indonesia, the merchandise and services trade was in Indonesia's favor. However, imports from Australia rebounded in 2000, which made Australia ranked sixth as a source of imports for Indonesia and fourteenth as a market for Indonesian exports. The crisis not only has shifted the trade balance between Indonesia and Australia, but also changed the composition of the two-way trade. Rural exports, manufactures and services have the lion's share in Australian exports to Indonesia. Both merchandise and services exports from Australia proved resilient against financial crisis."

Seperti yang telah dijelaskan pada kutipan di atas bahwasanya pada tahun 1997 hingga tahun 1999 Indonesia mengalami surplus perdagangan dengan kenaikan 8% impor Australia dari Indonesia begitu juga dengan penurunan yang terjadi sebanyak 15% dalam ekspor Australia ke Indonesia, sehingga Indonesia lebih produktif. Namun kenyatannya pada tahun 2000 ekspor Australia ke Indonesia mengalami peningkatan sehingga Australia menduduki peringkat ke enam sebagai sumber impor untuk Indonesia dan peringkat ke empat belas dalam pasar ekspor Indonesia. Sejak tahun 2000 itu pula pemerintah Indonesia mulai membuat program Swasembada daging sapi untuk yang pertama kalinya, karena memang Australia dan Indonesia sudah menjalin hubungan dagang daging sapi impor sejak tahun 1990.

Hubungan antara Indonesia dan Australia begitu erat, hal ini dikarenakan oleh Indonesia telah menjadi mitra dagang yang berharga bagi Australia karena tidak

hanya perekonomian Indonesia saja yang berkembang pesat, namun juga tenaga kerja yang besar serta kecanggihan teknologi yang dimiliki oleh Australia menjadikan simulasi yang pas antara kedua negara tersebut untuk dapat saling melengkapi dan memenuhi kekurangan antara satu dengan yang lainnya.

Impor daging sapi dari Australia yang memang telah mengalami keadaan yang naik turun sejak dicanangkannya Program Swasembada daging sapi oleh kementerian pertanian. Menurut Menteri Pertanian Suswono:

“Ini hanya kuota dan ini dan hasil rapat di Kementerian Perekonomian, dalam kaitan dengan hasil kajian kemarin ini adanya stok yang akan berakhir sampai September sehingga untuk tiga bulan kedepan yaitu untuk bulan oktober, November, Desember diperlukan jaga-jaga kalau-kalau nanti ada kekurangan pasokan.”

Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwasannya impor daging sapi Australia diperlukan juga untuk dapat menjadi stok bagi daging sapi lokal, sehingga apabila stok sudah habis maka akan terjadi kekurangan daging sapi di Indonesia, mengingat banyaknya kebutuhan daging sapi di Indonesia, sementara produksi daging sapi dalam negeri yang dihasilkan dari peternakan sapi di Indonesia masih kurang untuk memenuhi kebutuhan daging sapi secara keseluruhan. Impor daging sapi yang dilakukan oleh Indonesia dari Australia nampaknya juga sulit dihindari, mengingat dampak yang akan terjadi apabila impor daging sapi di Indonesia dihentikan dari pihak Australia, salah satu dampak yang akan terjadi apabila impor daging sapi ini dilakukan adalah terjadinya kelangkaan daging sapi di Indonesia.

5. Impor Daging Sapi Australia Sebelum dan Sesudah Diberlakukannya Program Swasembada Daging Sapi

Program Swasembada daging sapi ini diharapkan akan mampu memberikan dampak positif bagi negara Indonesia khususnya bagi para peternak sapi dalam negeri yang merasa dikorbankan apabila terdapat impor daging sapi dari Australia yang mendominasi pasar, karena mereka tentu kalah bersaing dalam hal harga dan juga kualitas daging sapi. Sebelum diberlakukannya Program Swasembada daging sapi di Indonesia tersebut impor daging sapi yang ada ini sangatlah memprihatinkan, bagaimana tidak, impor daging sapi yang ada memenuhi pasaran dalam negeri, hal ini dikarenakan oleh konsumsi masyarakat Indonesia terhadap daging sapi masih sangat tinggi khususnya untuk industri perdagangan daging sapi dalam negeri, baik itu industri makanan, baik restoran maupun pabrik yang menggunakan daging sapi olahan.

Faktor penyebab utamanya adalah kegagalan produksi pangan kita menyamai pertumbuhan permintaan pangan domestik, baik dari kuantitas maupun kualitas.” Sesuai dengan yang dikatakan oleh pengamat ekonomi tersebut saat ini Program Swasembada daging sapi yang telah di dicanangkan pemerintah dirasa efektif untuk dapat mengurangi ketergantungan impor pangan khususnya daging sapi.

Program Swasembada yang dicetuskan oleh Kementerian Pertanian ini juga digunakan untuk dapat membatasi jumlah impor daging sapi dari luar negeri. Australia dengan adanya Program Swasembada ini juga tetap melakukan hubungan dagang bilateral dengan Indonesia, namun sebagaimana yang telah diketahui sampai

dengan saat ini impor daging sapi terus mengalami penurunan, yang berarti dan Pemerintah Indonesia juga terus mengupayakan berbagai cara untuk dapat meningkatkan produktivitas dalam negeri Indonesia, agar bisa benar-benar lepas impor daging sapi dari negara lain guna mewujudkan Program Swasembada daging sapi impor tahun 2014 nanti. Impor daging sapi setelah dan sesudah diberlakukannya Program Swasembada daging sapi ini juga sangat terlihat perbedaannya, bahwa sebelum diadakannya Program Swasembada daging sapi pada tahun 2010, impor daging sapi ke Indonesia juga sangat tinggi karena dari masyarakat sendiri menjadikan impor ini semakin menjadi dan semakin pula menjadikan peternak dalam negeri semakin sulit, padahal inti dari setiap impor dari barang apapun adalah untuk dapat memberikan kemudahan bagi penduduk negara tersebut karena sebagaimana yang telah diketahui bersama bahwa setiap negara mempunyai kelebihan dan kekurangan masing masing sehingga membutuhkan negara lain untuk dapat bertahan, begitu juga dengan hubungan bilateral antara Indonesia dan Australia yang terus mengalami peningkatan khususnya dalam hubungan dagang antara Indonesia dan Australia yang sudah terjalin sejak lama. Indonesia sendiri juga telah menjadikan Australia sebagai pengeksport tetap bagi impor daging sapi, sedangkan Australia sendiri juga telah menjadikan Indonesia sebagai negara tujuan utama dari ekspor daging sapi nya. Namun walaupun begitu tetap saja pemerintah Indonesia juga harus bisa memberikan kontrol dalam hubungan kerjasama tersebut dan yang sudah dilakukan adalah dengan penetapan swasembada daging sapi impor tersebut yang sangat diharapkan mampu membuat Indonesia tidak hanya menjadi mandiri namun

juga diharapkan agar Indonesia menjadi negara yang suatu saat nanti bisa menjadi eksportir untuk bahan olahan daging sapi maupun sapi bakalan sebagaimana yang telah dilakukan oleh Australia selama ini.

Daging sapi impor asal Australia ini kebanyakan mendominasi pasar-pasar modern karena mempunyai kualitas yang lebih baik dibanding dengan daging sapi lokal, hal ini dapat dilihat dari struktur daging sapi yang lebih lembut dan memiliki tekstur yang halus, dari sini dapat dilihat kualitas dari pada daging sapi impor asal Australia dan daging sapi lokal asal Indonesia, namun terlepas dari semua itu. Pemerintah Indonesia terus mencari cara agar dapat meningkatkan kualitas daging sapi lokal sehingga nantinya minat masyarakat yang tadinya hanya terfokus kepada konsumsi daging sapi Impor akan berubah melirik ke daging sapi lokal. Semua yang telah diupayakan oleh Pemerintah Indonesia tidak lain adalah agar Program Swasembada tahun 2014 tersebut akan memperoleh keberhasilan.

6. Impor Daging Sapi Australia Sebelum dan Sesudah Diberlakukannya Program Swasembada Daging Sapi

Hubungan dagang daging sapi antara Indonesia dan Australia ini nampaknya dengan adanya Program Swasembada daging sapi yang telah ditetapkan pada tahun 2010 ini menuai banyak pro dan juga kontra. Program Swasembada daging sapi yang dibuat oleh Pemerintah Indonesia ini mempunyai korelasi dalam perdagangan daging sapi antara Indonesia dan Australia.

Program Swasembada daging sapi ini menjadi hal yang patut diperhatikan sebagaimana Pemerintah Australia juga sangat memperhatikan kelangsungan pekerjaan para peternak sapi mereka serta memberikan dukungan yang baik bagi para peternak sapi Australia.

Peningkatan jumlah sapi di Indonesia juga tidak lepas dari salah satu program yang ada di Program Swasembada daging sapi. Dengan kebijakan itu harapan Pemerintah meningkatkan produksi daging sapi lokal yang dapat mengurangi jumlah impor daging sapi yang telah ada di Indonesia sejak dulu yang selalu menggantungkan diri dengan daging sapi impor dan kurang produktif. Dengan Program Swasembada ini ketergantungan terhadap daging sapi impor relatif berkurang.

Indonesia juga menggunakan pola proteksionisme untuk dapat melindungi industri sapi dalam negeri melalui Program Swasembada tersebut, meskipun Program Swasembada sapi tersebut beberapa kali mengalami revisi sejak tahun 2000 namun Program Swasembada daging sapi ini dimantapkan pada tahun 2010 agar mampu untuk mengentaskan ketidaksejahteraan para peternak sapi dalam negeri Indonesia. Sebagai suatu bentuk proteksionisme yang telah digunakan oleh Pemerintah Indonesia nampaknya Pemerintah Indonesia juga harusnya mampu untuk dapat menggunakan cara lain yang juga harusnya bisa digunakan untuk keperluan industri yang lain, karena impor daging sapi Australia ini juga semakin mempererat hubungan dagang antara Indonesia dan Australia yang tidak hanya terjalin pada sektor ekonomi dan namun juga terjalin dalam sektor pendidikan, pariwisata dan juga politik

Daya saing yang ketat menyebabkan Indonesia dan Australia melakukan hubungan dagang ekspor impor dari satu negara ke negara yang lain, hal ini dikarenakan oleh, Australia telah juga mengekspor daging sapi ke lebih dari 100 negara di dunia sedangkan Indonesia merupakan prioritas utama, sehingga apabila Indonesia dan Australia mengalami gangguan dalam bidang perdagangan daging sapi ini maka dapat dirasakan dampaknya bagi kedua belah pihak, Program Swasembada daging sapi ini juga menjadi keuntungan sekaligus kerugian apabila tidak bisa menjalankan program ini dengan baik karena apabila Australia melakukan ekspor daging sapi yang berlebihan maka industri dalam negeri akan terancam namun jika kualitas daging sapi dalam negeri sendiri tetap tidak memiliki mutu yang bagus maka mengimpor sapi ini juga yang menjadi salah satu alternatif yang digunakan untuk tetap menjalankan produksi, namun jika para peternak sapi dalam negeri belum siap untuk menghadapi program swasembada ini maka ketika impor daging sapi dari Australia diperbesar volumenya akan semakin membuat para peternak dalam negeri semakin terpuruk.